OPEN ACCESS
Global Journal of Interdisciplinary Research and Innovation (GJIRI) | Vol. 1 No. 2 (2026)
E-ISSN:
Research

Analisis Efisiensi Pasar dan Kesejahteraan Ekonomi melalui Surplus Konsumen dan Produsen

Mazayah Risqima Mardotilah [1*], Sarpini [2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Email: [1)] risqimamazayah@gmail.com, [2)] sarpini@uinsaizu.ac.id,

Abstract
This study aims to analyze market efficiency and economic welfare through consumer surplus and producer surplus based on relevant previous studies. This research employs a qualitative method using a literature review approach (library research). The data were obtained from scientific journals discussing supply and demand mechanisms, market efficiency, consumer surplus, producer surplus, and economic welfare. The data were analyzed descriptively through a process of reviewing, comparing, and synthesizing research findings relevant to the focus of the study. The findings indicate that market efficiency is closely related to the ability of supply and demand mechanisms to allocate resources optimally. Consumer surplus reflects the benefits received by consumers when the market price is lower than their willingness to pay, while producer surplus represents the benefits received by producers when the market price exceeds the minimum price they are willing to accept. Both surpluses are important components in assessing economic welfare. Therefore, analyzing consumer and producer surpluses can help explain the benefits of market transactions and evaluate the efficiency of resource allocation in economic activities.

Keywords: *Market Efficiency, Economic Welfare, Consumer Surplus, Producer Surplus, Market Equilibrium*.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi pasar dan kesejahteraan ekonomi melalui surplus konsumen dan surplus produsen berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan *(library research)*. Data diperoleh dari jurnal ilmiah yang membahas mekanisme permintaan dan penawaran, efisiensi pasar, surplus konsumen, surplus produsen, serta kesejahteraan ekonomi. Data dianalisis secara deskriptif melalui proses pengkajian, perbandingan, dan sintesis terhadap temuan penelitian yang sesuai dengan fokus kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa efisiensi pasar berkaitan erat dengan kemampuan mekanisme permintaan dan penawaran dalam mengalokasikan sumber daya secara optimal. Surplus konsumen mencerminkan manfaat yang diperoleh konsumen ketika harga pasar lebih rendah daripada kesediaan mereka untuk membayar, sedangkan surplus produsen menggambarkan manfaat yang diterima produsen ketika harga pasar melebihi biaya minimum yang bersedia mereka terima. Kedua surplus tersebut menjadi komponen penting dalam menilai kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, analisis surplus konsumen dan produsen dapat digunakan untuk memahami manfaat transaksi pasar serta menilai efisiensi alokasi sumber daya dalam kegiatan ekonomi.

Kata Kunci: *Efisiensi Pasar, Kesejahteraan Ekonomi, Surplus Konsumen, Surplus Produsen, Keseimbangan Pasar*.

1. Pendahuluan

Kegiatan ekonomi melibatkan konsumen dan produsen yang saling berinteraksi melalui jual beli barang dan jasa. Interaksi tersebut membentuk mekanisme permintaan dan penawaran yang menentukan harga serta jumlah barang yang diperjualbelikan di pasar. Permintaan menunjukkan jumlah barang yang ingin dibeli konsumen pada tingkat harga tertentu, sedangkan penawaran menunjukkan jumlah barang yang bersedia dijual produsen. Perubahan harga, pendapatan konsumen, biaya produksi, dan ketersediaan barang dapat memengaruhi keputusan kedua pihak. Pertemuan permintaan dan penawaran membentuk harga keseimbangan yang menjadi acuan dalam berlangsungnya transaksi. Namun, harga dan jumlah barang yang diperdagangkan dapat berubah ketika kondisi pasar mengalami perubahan (Beni & Manggu, 2022).

Efisiensi pasar merupakan salah satu konsep penting dalam ekonomi mikro karena berkaitan dengan penggunaan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pasar dikatakan efisien secara alokatif apabila sumber daya digunakan untuk menghasilkan barang yang memberikan manfaat ekonomi lebih besar daripada biaya yang diperlukan untuk memproduksinya. Dalam model persaingan sempurna, keseimbangan

Copyright: © 2026 by the authors.
This is an open access article
distributed under the terms and conditions of the CC BY 4.0.

permintaan dan penawaran dapat menghasilkan total surplus maksimum apabila asumsi-asumsi yang mendasarinya terpenuhi. Namun, kondisi pasar tidak selalu sesuai dengan model tersebut. Persaingan yang terbatas, ketidakseimbangan informasi, perubahan biaya produksi, dan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi harga maupun jumlah barang yang diperdagangkan. Penetapan harga yang tidak sesuai dengan keseimbangan pasar dapat memengaruhi keputusan produsen dalam memasok barang serta kemampuan konsumen memperoleh produk yang dibutuhkan (Siswanto dkk., 2018)

Efisiensi pasar berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi karena kegiatan jual beli memberikan manfaat bagi konsumen maupun produsen. Konsumen mempertimbangkan manfaat barang yang akan dibeli, sedangkan produsen memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang. Transaksi memberikan manfaat kepada kedua pihak ketika harga yang disepakati masih berada dalam batas kesediaan konsumen untuk membayar dan kesediaan produsen untuk menjual. Dalam ekonomi mikro, kesejahteraan ekonomi dapat dianalisis melalui surplus konsumen dan surplus produsen yang terbentuk dari transaksi tersebut. Perubahan kebijakan pemerintah juga dapat memengaruhi manfaat yang diterima oleh masing-masing kelompok. Perubahan harga dan biaya produksi perlu diperhatikan karena dampaknya terhadap konsumen belum tentu sama dengan dampaknya terhadap produsen (Siswanto dkk., 2018)

Surplus konsumen merupakan selisih antara kesediaan konsumen membayar suatu barang dan harga yang benar-benar dibayarkan. Sebagai contoh, konsumen yang bersedia membayar Rp20.000 untuk suatu barang, tetapi hanya membayar Rp15.000, memperoleh surplus sebesar Rp5.000. Sementara itu, surplus produsen merupakan selisih antara harga yang diterima produsen dan biaya minimum yang bersedia ditanggung untuk menyediakan barang tersebut. Kedua surplus dapat berubah ketika terjadi perubahan harga, permintaan, penawaran, atau jumlah barang yang diperdagangkan. Indonesia menggunakan estimasi surplus konsumen untuk mengukur manfaat ekonomi yang diterima konsumen dari konsumsi komoditas tersebut. Dalam analisis ekonomi mikro, penjumlahan surplus konsumen dan surplus produsen menghasilkan total surplus. Nilai ini dapat digunakan untuk menilai efisiensi alokasi sumber daya, terutama ketika kondisi pasar memenuhi asumsi persaingan dan tidak terdapat kegagalan pasar. (Pangestu dkk., 2021)

Penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai hubungan antara perubahan kondisi pasar dan kesejahteraan konsumen maupun produsen. Penelitian pertama membahas pengaruh revitalisasi Pasar Prawirotaman Yogyakarta terhadap kesejahteraan penjual dan pembeli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pasar meningkatkan kesejahteraan pembeli, sedangkan kesejahteraan penjual tidak mengalami perubahan yang berarti. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan fasilitas dan kondisi pasar tidak selalu memberikan dampak yang sama bagi seluruh pelaku ekonomi. Peningkatan kenyamanan dan kemudahan berbelanja dapat menguntungkan pembeli, tetapi belum tentu meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh penjual. Penelitian ini menggunakan surplus konsumen dan surplus produsen untuk menilai kesejahteraan kedua pihak. Namun, pembahasannya berfokus pada revitalisasi pasar tradisional, sehingga hubungan yang lebih luas antara efisiensi alokasi sumber daya, keseimbangan pasar, dan total surplus masih perlu dijelaskan. (Atmadji & Putri, 2024).

Penelitian kedua membahas integrasi harga beras pada pasar domestik, regional, dan dunia serta dampaknya terhadap kesejahteraan pelaku ekonomi beras di Indonesia. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan dampak rezim perdagangan terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen. Perubahan sistem perdagangan dan transmisi harga dapat memberikan manfaat yang berbeda bagi kedua kelompok tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan harga pasar tidak dapat dinilai hanya berdasarkan keuntungan yang diterima satu pihak. Meskipun telah menghubungkan integrasi harga dengan kesejahteraan ekonomi, pembahasannya berpusat pada pasar beras dan kebijakan perdagangan. Hubungan konseptual antara efisiensi pasar, pembentukan surplus konsumen, surplus produsen, dan total surplus dalam kerangka ekonomi mikro masih dapat dibahas secara lebih terarah (Hermawan & Budiyanti, 2020).

Penelitian terdahulu membahas surplus konsumen dan produsen pada kasus pasar tertentu, sedangkan artikel ini menghubungkan efisiensi pasar, keseimbangan permintaan dan penawaran, serta kesejahteraan ekonomi dalam satu pembahasan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan surplus konsumen dan surplus produsen dengan efisiensi alokasi sumber daya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah dan membandingkan temuan dari artikel ilmiah yang relevan. Pembahasan difokuskan pada pembentukan harga keseimbangan, terbentuknya surplus konsumen dan produsen, serta peran total surplus dalam mengukur kesejahteraan ekonomi. Selain itu, artikel ini membahas keterbatasan total surplus dalam menggambarkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.



2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis efisiensi pasar dan kesejahteraan ekonomi melalui surplus konsumen dan surplus produsen berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal yang membahas mekanisme permintaan dan penawaran, harga keseimbangan, efisiensi pasar, serta konsep surplus konsumen dan produsen. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi dari artikel ilmiah yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif melalui identifikasi gagasan utama, perbandingan temuan penelitian terdahulu, dan pengaitan antarkonsep untuk menjelaskan hubungan efisiensi pasar dengan kesejahteraan ekonomi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep dan Mekanisme Efisiensi Pasar

Efisiensi pasar berkaitan dengan kemampuan mekanisme pasar dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam kegiatan ekonomi, konsumen dan produsen memiliki kepentingan yang berbeda. Konsumen berusaha memperoleh barang sesuai kebutuhan dan kemampuan belinya, sedangkan produsen berupaya menghasilkan barang dengan biaya yang dapat memberikan keuntungan. Interaksi keduanya membentuk proses pertukaran yang menentukan harga dan jumlah barang di pasar. Pasar dapat berfungsi secara efisien ketika sumber daya digunakan secara produktif dan barang dialokasikan kepada pihak yang memperoleh manfaat darinya.

Mekanisme pasar berlangsung melalui interaksi permintaan dan penawaran. Permintaan menunjukkan jumlah barang yang ingin dan mampu dibeli konsumen pada tingkat harga tertentu. Secara umum, kenaikan harga menyebabkan jumlah barang yang diminta menurun, sedangkan penurunan harga mendorong peningkatan jumlah yang diminta, dengan asumsi faktor lain tetap. Penawaran menunjukkan jumlah barang yang bersedia dijual produsen pada berbagai tingkat harga. Ketika harga meningkat, produsen cenderung menambah jumlah barang yang ditawarkan karena peluang memperoleh keuntungan menjadi lebih besar. Hubungan tersebut menjadi dasar terbentuknya harga dalam kegiatan perdagangan. (Utami & Kurniati, 2022).

Harga keseimbangan terbentuk ketika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan. Pada kondisi ini, keinginan konsumen untuk membeli sesuai dengan kesediaan produsen untuk menjual. Apabila harga berada di atas harga keseimbangan, jumlah penawaran cenderung lebih besar daripada permintaan sehingga terjadi kelebihan barang. Sebaliknya, harga yang terlalu rendah dapat menyebabkan jumlah permintaan melebihi jumlah penawaran. Perbedaan tersebut menimbulkan tekanan terhadap harga hingga tercapai penyesuaian antara keputusan pembeli dan penjual.

Pembentukan keseimbangan tidak terlepas dari perubahan kondisi ekonomi. Permintaan dapat berubah akibat peningkatan pendapatan, perubahan selera, pertambahan jumlah penduduk, atau perubahan harga barang pengganti. Sementara itu, penawaran dapat dipengaruhi oleh biaya bahan baku, teknologi produksi, jumlah produsen, serta kebijakan pemerintah. Perubahan pada faktor-faktor tersebut dapat menggeser kurva permintaan atau penawaran dan menghasilkan tingkat harga serta jumlah keseimbangan yang berbeda. Oleh sebab itu, keseimbangan pasar bukanlah keadaan yang selalu tetap, melainkan dapat berubah mengikuti kondisi ekonomi (Healthon dkk., 2024).

b. Analisis Surplus Konsumen dalam Kegiatan Pasar

Surplus konsumen merupakan selisih antara kesediaan konsumen membayar suatu barang dan harga yang benar-benar dibayarkan. Nilai ini menunjukkan manfaat ekonomi yang diterima pembeli ketika memperoleh barang dengan harga lebih rendah daripada batas maksimum yang bersedia mereka keluarkan. Sebagai contoh,



konsumen yang bersedia membayar Rp20.000 untuk suatu produk, tetapi hanya membayar Rp15.000, memperoleh surplus sebesar Rp5.000. Jika dihitung untuk seluruh barang yang dibeli, surplus konsumen dapat menggambarkan manfaat yang diperoleh konsumen dari kegiatan transaksi di pasar.

Dalam teori ekonomi, surplus konsumen digambarkan sebagai daerah di bawah kurva permintaan dan di atas garis harga pasar. Besarnya surplus dipengaruhi oleh harga barang, jumlah pembelian, pendapatan, kebutuhan, serta ketersediaan barang pengganti. Barang yang dianggap penting bagi konsumen dapat memiliki nilai kesediaan membayar yang tinggi. Sebaliknya, apabila tersedia banyak barang pengganti, konsumen cenderung lebih mudah beralih ketika harga suatu produk meningkat. Perbedaan penilaian tersebut menyebabkan besarnya surplus konsumen tidak selalu sama antara satu orang dan orang lainnya (Setiawati dkk., 2022).

Perubahan harga menjadi salah satu faktor yang langsung memengaruhi surplus konsumen. Ketika harga turun, konsumen yang tetap membeli barang memperoleh manfaat tambahan karena pengeluarannya menjadi lebih rendah. Penurunan harga juga dapat mendorong pembelian dalam jumlah lebih besar sehingga manfaat total konsumen berpotensi meningkat. Sebaliknya, kenaikan harga mengurangi selisih antara kesediaan membayar dan harga aktual. Sebagian konsumen mungkin tetap membeli barang tersebut, sedangkan konsumen lain mengurangi pembelian atau beralih ke produk alternatif.

Selain harga, perubahan jumlah barang yang tersedia juga memengaruhi manfaat konsumen. Ketersediaan barang yang memadai memberi kesempatan bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan keterbatasan pasokan dapat mengurangi pilihan pembelian dan mendorong kenaikan harga. Penelitian mengenai perdagangan impor daging sapi di Indonesia membahas pengaruh penurunan hambatan tarif terhadap arus perdagangan komoditas tersebut. Perubahan kebijakan perdagangan dapat memengaruhi pasokan domestik dan harga, yang selanjutnya berhubungan dengan manfaat ekonomi bagi konsumen. Surplus konsumen dapat digunakan untuk membaca perubahan manfaat tersebut, meskipun ukuran ini tidak sepenuhnya menggambarkan pemerataan kesejahteraan masyarakat (Putri & Hidayat, 2023).

c. Analisis Surplus Produsen dalam Kegiatan Pasar

Surplus produsen merupakan manfaat ekonomi yang diperoleh penjual ketika harga jual barang lebih tinggi daripada harga minimum yang bersedia diterima untuk menyediakan barang tersebut. Selisih ini menunjukkan manfaat yang diterima produsen dari kegiatan perdagangan setelah memperhitungkan biaya variabel produksi. Surplus produsen berbeda dari laba bersih karena perhitungannya belum mencakup seluruh biaya tetap dan pengeluaran lain dalam kegiatan usaha. Konsep ini dapat digunakan untuk menilai manfaat yang diperoleh produsen dari transaksi pada tingkat harga tertentu.

Besarnya surplus produsen dipengaruhi oleh harga pasar, jumlah barang yang terjual, dan biaya produksi. Ketika harga jual meningkat sementara biaya produksi tetap, surplus produsen cenderung bertambah. Sebaliknya, penurunan harga dapat memperkecil manfaat yang diterima, terutama bagi produsen dengan biaya produksi tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan biaya menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan keuntungan dari kegiatan produksi dan perdagangan.

Dalam analisis ekonomi, surplus produsen dapat digambarkan melalui daerah di atas kurva penawaran dan di bawah garis harga pasar hingga jumlah barang yang diperdagangkan. Perhitungan tersebut memperlihatkan selisih antara harga yang diterima produsen dan biaya minimum penyediaan barang. Semakin besar selisih harga dan biaya tersebut, semakin besar pula surplus yang diperoleh produsen untuk jumlah barang yang diperdagangkan.

Penggunaan fungsi permintaan dan penawaran juga dapat membantu menghitung surplus produsen berdasarkan harga dan jumlah keseimbangan. Pada pasar dengan harga keseimbangan tertentu, nilai surplus ditentukan oleh hubungan antara harga jual dan kurva penawaran. Pendapatan penjualan yang tinggi belum tentu menghasilkan surplus besar apabila biaya untuk menyediakan barang juga meningkat. Penilaian manfaat

ekonomi produsen perlu memperhitungkan kedua aspek tersebut agar hasilnya tidak hanya bertumpu pada jumlah penerimaan.

Dalam praktiknya, perubahan harga bahan baku, upah tenaga kerja, biaya transportasi, dan penggunaan teknologi dapat memengaruhi biaya produksi. Kenaikan biaya tanpa diikuti kenaikan harga jual dapat mengurangi surplus produsen. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang lebih efisien dapat menekan biaya dan memperbesar selisih antara harga jual dan biaya produksi. Perubahan permintaan turut memengaruhi jumlah barang yang terjual sehingga berdampak pada penerimaan produsen (Rivaldi dkk., 2023).

d. Hubungan Efisiensi Pasar dengan Kesejahteraan Ekonomi

Efisiensi pasar memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan ekonomi karena kegiatan jual beli menghasilkan manfaat bagi konsumen maupun produsen. Manfaat yang diterima konsumen tercermin dalam surplus konsumen, sedangkan manfaat yang diperoleh produsen tercermin dalam surplus produsen. Penjumlahan kedua nilai tersebut disebut total surplus, yaitu ukuran yang digunakan untuk melihat manfaat ekonomi keseluruhan dari transaksi di pasar. Total surplus membantu menjelaskan apakah sumber daya telah digunakan untuk menghasilkan barang yang memberikan manfaat lebih besar dibandingkan biaya yang diperlukan untuk memproduksinya.

Dalam pasar persaingan yang berfungsi dengan baik, keseimbangan permintaan dan penawaran dapat menghasilkan alokasi sumber daya yang efisien. Konsumen yang memperoleh barang adalah pihak yang menilai barang tersebut sesuai atau lebih tinggi daripada harga yang dibayarkan. Sementara itu, produsen yang mampu menyediakan barang dengan biaya lebih rendah memiliki peluang untuk menjual produknya pada harga pasar. Pertemuan keputusan konsumen dan produsen membentuk jumlah transaksi yang mempertemukan manfaat dari konsumsi dengan biaya produksi. Kondisi ini mendukung tercapainya total surplus yang maksimum apabila tidak terdapat gangguan pasar.

Meskipun begitu, keseimbangan pasar tidak selalu menghasilkan efisiensi dalam setiap keadaan. Kekuatan pasar yang terkonsentrasi, keterbatasan informasi, eksternalitas, serta kebijakan harga tertentu dapat menghambat penyesuaian permintaan dan penawaran. Sebagai contoh, produsen yang memiliki kekuatan menentukan harga dapat membatasi jumlah barang yang dijual untuk mempertahankan harga tinggi. Konsumen menghadapi pilihan yang lebih terbatas, sedangkan sebagian transaksi yang sebenarnya dapat memberikan manfaat bagi kedua pihak tidak terjadi. Kondisi ini dapat menurunkan total surplus dan menimbulkan kehilangan kesejahteraan (deadweight loss).

Total surplus juga memiliki keterbatasan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat. Nilai total yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dibagikan secara merata antara konsumen dan produsen. Sebagian kelompok dapat memperoleh manfaat lebih besar, sementara kelompok lain menghadapi harga yang sulit dijangkau atau biaya produksi yang meningkat. Penilaian efisiensi pasar perlu membedakan besarnya manfaat ekonomi secara keseluruhan dari persoalan pemerataan distribusi manfaat. Pemahaman tersebut penting agar efisiensi tidak hanya dinilai berdasarkan jumlah transaksi, tetapi juga dengan memperhatikan kondisi yang memengaruhi kesejahteraan pelaku pasar (Beni & Manggu, 2022).

e. Analisis Perubahan Surplus dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Ekonomi

Perubahan surplus konsumen dan produsen merupakan salah satu indikator untuk menilai dampak perubahan kondisi pasar terhadap kesejahteraan ekonomi. Perubahan tersebut dapat terjadi ketika harga barang mengalami kenaikan atau penurunan, permintaan meningkat, penawaran berubah, maupun pemerintah menerapkan kebijakan tertentu. Surplus konsumen menggambarkan manfaat yang diperoleh pembeli ketika harga yang dibayarkan lebih rendah daripada kesediaan mereka untuk membayar. Sementara itu, surplus produsen menunjukkan manfaat yang diterima penjual ketika harga pasar lebih tinggi daripada biaya yang diperlukan untuk menyediakan barang. Perubahan pada kedua surplus tersebut dapat memengaruhi keputusan konsumsi, kegiatan produksi, serta pembagian manfaat ekonomi di antara pelaku pasar.



Kenaikan harga barang, apabila faktor lain tetap, cenderung mengurangi surplus konsumen karena pembeli harus mengeluarkan biaya lebih besar untuk memperoleh barang yang sama. Sebaliknya, kenaikan harga dapat meningkatkan surplus produsen selama jumlah barang yang dijual dan biaya produksinya memungkinkan penjual memperoleh manfaat tambahan. Kondisi yang berlawanan dapat terjadi ketika harga turun. Konsumen berpeluang memperoleh surplus lebih besar, sedangkan produsen dapat mengalami penurunan surplus akibat berkurangnya penerimaan per unit barang. Besarnya perubahan tidak selalu sama bagi setiap pihak karena dipengaruhi oleh elastisitas permintaan dan penawaran, struktur pasar, serta kemampuan konsumen dan produsen menyesuaikan perilakunya terhadap perubahan harga.

Perubahan surplus juga berkaitan dengan kebijakan perdagangan pemerintah. Najia Helmiah dan Nasrudin membahas simulasi kebijakan perdagangan daging sapi melalui beberapa skenario, termasuk penghapusan tarif impor dan pembatasan impor. Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa kebijakan yang menurunkan hambatan impor dapat memberikan manfaat lebih besar kepada konsumen melalui harga yang lebih terjangkau, tetapi pada saat yang sama dapat menekan surplus produsen domestik karena persaingan dengan produk impor meningkat. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan surplus tidak selalu memberikan keuntungan yang searah kepada seluruh pelaku ekonomi.

Dari sisi efisiensi alokasi sumber daya, perubahan surplus perlu dinilai berdasarkan manfaat yang diperoleh seluruh pelaku ekonomi, bukan hanya keuntungan salah satu kelompok. Total surplus merupakan gabungan surplus konsumen dan surplus produsen. Apabila perubahan pasar meningkatkan total surplus, sumber daya secara keseluruhan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih besar. Sebaliknya, kebijakan yang menghambat transaksi yang sebenarnya menguntungkan kedua pihak berpotensi menimbulkan kehilangan kesejahteraan atau deadweight loss. Situasi ini dapat terjadi ketika pembatasan harga menyebabkan kelangkaan, biaya produksi meningkat tanpa diikuti penyesuaian harga, atau pembatasan perdagangan mengurangi pilihan konsumen.

Penilaian terhadap kebijakan pemerintah juga perlu memperhatikan distribusi manfaat ekonomi. Kebijakan yang meningkatkan total surplus belum tentu menguntungkan setiap kelompok secara merata. Konsumen dapat memperoleh keuntungan dari harga yang lebih rendah, sementara produsen lokal menghadapi penurunan pendapatan dan kesulitan mempertahankan produksi. Sebaliknya, perlindungan terhadap produsen melalui pembatasan impor atau dukungan harga dapat membantu keberlanjutan usaha domestik, tetapi berpotensi meningkatkan pengeluaran konsumen. Evaluasi kebijakan perlu mempertimbangkan daya beli masyarakat, keberlangsungan usaha, kesempatan kerja, serta dampak terhadap penerimaan pemerintah.

Kebijakan yang tepat tidak hanya berorientasi pada peningkatan total surplus, tetapi juga mempertimbangkan pihak yang menanggung kerugian akibat perubahan pasar. Pemerintah dapat mengombinasikan kebijakan perdagangan dengan peningkatan produktivitas, bantuan yang tepat sasaran, dan penguatan daya saing produsen lokal. Langkah tersebut dapat membantu menjaga keterjangkauan harga tanpa mengabaikan keberlangsungan produksi dalam negeri. Perubahan surplus akhirnya menjadi dasar untuk menilai apakah suatu kebijakan mampu meningkatkan efisiensi pasar sekaligus menghasilkan pembagian manfaat ekonomi yang lebih seimbang (Febrinda, 2022).

4. Kesimpulan

Efisiensi pasar dan kesejahteraan ekonomi memiliki hubungan erat dengan pembentukan harga, interaksi permintaan dan penawaran, serta perubahan surplus konsumen dan produsen. Efisiensi pasar tercapai ketika sumber daya dialokasikan secara optimal sehingga manfaat ekonomi yang diperoleh pelaku pasar dapat dimaksimalkan. Surplus konsumen mencerminkan keuntungan pembeli dari harga yang dibayarkan, sedangkan surplus produsen menunjukkan manfaat penjual dari penerimaan yang melebihi biaya produksi. Perubahan harga, kondisi permintaan dan penawaran, serta intervensi pemerintah dapat mengubah besarnya kedua surplus tersebut. Kebijakan yang menguntungkan konsumen belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi produsen, begitu pula sebaliknya. Penilaian terhadap kesejahteraan ekonomi perlu mempertimbangkan total

surplus, efisiensi alokasi sumber daya, dan pemerataan manfaat di antara masyarakat. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang mampu menjaga kestabilan harga, melindungi daya beli konsumen, serta mendukung keberlanjutan usaha produsen agar kegiatan pasar dapat berjalan secara efisien dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih seimbang.

5. Daftar Pustaka

Atmadji, E., & Putri, W. M. D. (2024). Pengaruh revitalisasi pasar tradisional di Pasar Prawirotaman Yogyakarta terhadap kesejahteraan penjual dan pembeli. Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, 3(2), 186.

Beni, S., & Manggu, B. (2022). Surplus produsen dan surplus konsumen sayuran lokal di Pasar Teratai Bengkayang. Cendekia Niaga: Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter, 6(2), 129–133.

Febrinda, R. R. (2022). Kebijakan pemerintah dalam mengatasi kenaikan harga minyak goreng. Trade Policy Journal, 1(1), 20–25.

Fitriani Utami, G., & Kurniati, E. (2022). Analisis efek pergeseran kurva penawaran terhadap keseimbangan pasar dalam shortrun pada pasar persaingan sempurna. Jurnal Riset Matematika, 2(2), 93–96.

Hasibuan, A. F., Khaliqi, M., & Agustia, D. (2025). Tinjauan kritis kebijakan harga eceran tertinggi minyak goreng di Indonesia: Perspektif surplus konsumen dan produsen. AgriDev, 3(2), 121.

Healthon, T. A., Ekowati, T., & Santoso, S. I. (2024). Analisis keseimbangan permintaan dan penawaran minyak goreng premium di Kota Semarang. Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian, 12(1), 42–45.

Hermawan, I., & Budiyanti, E. (2020). Integrasi harga beras era perdagangan terbuka dan dampaknya terhadap swasembada dan kesejahteraan pelaku ekonomi beras. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 14(1), 35.

Pangestu, A., Suharno, & Sukiman. (2021). Mengestimasi surplus konsumen permintaan daging sapi potong: Studi empiris di wilayah perdesaan dan perkotaan Indonesia. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 5(3), 798.

Putri, E., & Hidayat, N. K. (2023). Analisis pengaruh implementasi AANZFTA terhadap kreasi dan diversi perdagangan impor daging sapi di Indonesia. Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics, 2(2), 65–66.

Rivaldi, A. A., Salsabila, N., Silaen, R. A., & Sutopo, J. (2023). Penerapan integral dalam analisa nilai surplus konsumen dan produsen pada industri peternakan ayam broiler. AdMathEduSt: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan, 10(4), 132–134.

Setiawati, E., Mustika, Rahman, M., & Lestari, Y. G. (2022). Analisis dampak kebijakan satu harga minyak goreng terhadap keseimbangan pasar dan surplus ekonomi. Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan Syari'ah, 11(2), 389–391.

Siswanto, E., Sinaga, B. M., & Harianto. (2018). Dampak kebijakan perberasan pada pasar beras dan kesejahteraan produsen dan konsumen beras di Indonesia. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 23(2), 93.

